

# Toponimi “Cilacap” Berdasarkan Perspektif Linguistik dan Sejarah

Linda Sari Wulandari

[lindasariwulandari.17@gmail.com](mailto:lindasariwulandari.17@gmail.com)

## Abstrak

Kata berawalan *ci-*, yang berasal dari kata *cai* ‘air’ dalam bahasa Sunda, sebagai nama tempat tidak hanya digunakan di wilayah Jawa Barat karena awalan *ci-* juga digunakan pada penamaan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Nama “Cilacap” berasal dari kata *ci* ‘air’ dalam bahasa Sunda dan *lacap* atau *tlatjap* ‘tanah yang menjorok ke laut’ atau *cacab* ‘mencebur di air’ dalam bahasa Jawa. *Cacab* hingga saat ini dikenal oleh masyarakat Cilacap sebagai cara menanam satu tanaman di lahan berair, sedangkan awalan *ci-* ‘air’ dipengaruhi oleh bahasa Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cerminan gejala kebudayaan yang muncul pada toponimi “Cilacap” berdasarkan tinjauan Linguistik dan Sejarah. Metode penelitian ini, yaitu studi pustaka, dengan mencari sumber-sumber kebahasaan dan sejarah mengenai Kabupaten Cilacap. Hasil akhir penelitian ini memberikan penjelasan mengenai toponimi Cilacap berdasarkan perspektif Linguistik dan Sejarah. Berdasarkan tinjauan linguistik, wilayah Kabupaten Cilacap, yang berada di perbatasan Jawa Barat—wilayah berbahasa Sunda—dan Jawa Tengah—wilayah berbahasa Jawa—sebelah selatan, menjadikannya memiliki dua penutur bahasa daerah, yaitu penutur bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Berdasarkan tinjauan sejarah, sejak abad ke-4 sampai dengan abad ke-19 awalnya wilayah Cilacap termasuk bagian dari kerajaan di Pasundan, yaitu Tarumanegara (abad IV—VII) dan Galuh (abad VII—XV), sebelum Kerajaan Mataram di Jawa tahun 1620 menguasai Galuh. Adanya kekuasaan Tarumanegara dan Galuh, serta Mataram di Cilacap menjadikan orang Sunda dan Jawa menetap hingga kini di wilayah Cilacap. Oleh karena itu, toponimi “Cilacap” ini terkait dengan pencampuran kultural masyarakat Jawa dan Sunda yang ada di Kabupaten Cilacap.

**Kata Kunci:** Toponimi, sejarah, linguistik, dan Cilacap

## Pendahuluan

Manusia cenderung akan memberikan sebuah nama saat menduduki suatu tempat. Pemberian nama tersebut bertujuan agar tempat yang ditempatinya itu dapat teridentifikasi, menjadi patokan, dan memudahkan hubungan komunikasi antarsesama manusia (Darheni, 2010) karena “nama” dapat berfungsi sebagai unit pengenalan. Menurut Darheni (2010), terdapat dua pengalaman yang dipertimbangkan manusia dalam memberi nama pada suatu tempat, yaitu 1) pertimbangan yang dihasilkan oleh proses, ciri, atau sifat yang ditunjukkan oleh alam dan nama dari hasil rekayasa manusia; 2) pertimbangan yang didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan citra rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Penamaan tempat kini semakin diperhatikan, terlebih sudah mulai berkembangnya ilmu toponimi. Toponimi adalah salah satu cabang ilmu kebumihantoran yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografis, baik alami maupun buatan manusia (Yulius dan Ramdhan, 2014). Selain mempelajari masalah nama, toponimi juga mengkaji

pembakuan penulisan, ejaan pengucapan (fonetik), sejarah penamaan, serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumber daya yang dimiliki sebuah unsur geografi (BRKP, 2003).

Nama suatu tempat dari masa ke masa mungkin akan berbeda karena penamaan suatu tempat ini bergantung dari pengalaman dan pertimbangan dari manusia yang menduduki tempat tersebut. Oleh karena itu, untuk sampai pada bentuk nama suatu tempat yang ada pada saat ini memerlukan proses dan waktu yang panjang. Salah satu nama tempat yang telah melalui proses dan waktu yang panjang adalah nama dari salah satu kabupaten terluas di Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Cilacap.

Kabupaten Cilacap terletak di perbatasan wilayah antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah sebelah selatan. Kabupaten Cilacap memiliki luas wilayah 225.360.840 ha, terdiri dari 24 kecamatan, yang mencakup 284 kelurahan/desa (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, 2011). Dalam peta Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap berada di ujung barat daya, berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, yang memiliki budaya dan bahasa Sunda, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, Kabupaten Brebes, dan Banyumas, di sebelah timur dengan Kabupaten Kebumen, dan sebelah selatan dengan Samudera Hindia sehingga Kabupaten Cilacap memiliki dua budaya sekaligus, yaitu Jawa dan Sunda.

Kabupaten Cilacap merupakan satu-satunya kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang menggunakan awalan *ci-* ‘air’ dalam bahasa Sunda. Ada pun nama-nama kabupaten lain di Jawa Tengah, antara lain Brebes, Tegal, Banyumas, Pemalang, Purbalingga, Pekalongan, Banjarnegara, Kebumen, Batang, Wonosobo, Purworejo, Kendal, Temanggung, Magelang, Semarang, Demak, Boyolali, Klaten, Kudus, Grobogan, Sragen, Karanganyar, Wonogiri, Rembang, dan Blora. Nama-nama kabupaten di Jawa Tengah tersebut tidak ada yang berawalan *ci-* selain Kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, awalan *ci-* pada nama “Cilacap” tersebut dapat menjadi indikasi adanya pengaruh kultural masyarakat Sunda terhadap toponimi “Cilacap”.

Penamaan tempat dapat menggambarkan suatu sejarah peradaban yang terkandung di dalamnya. Sejak awal penamaan Kabupaten Cilacap bahkan mungkin sebelumnya, ada kemungkinan sudah terjalin hubungan antara masyarakat Sunda dan Jawa di wilayah tersebut karena hubungan antara masyarakat Sunda dan Jawa di wilayah tersebut masih terjalin dengan baik hingga kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi “Cilacap” melalui perspektif linguistik dan sejarah, serta mengetahui cerminan gejala kebudayaan Sunda dan Jawa yang terkandung dalam toponimi “Cilacap”. Diharapkan

penelitian ini dapat bermanfaat dalam mendokumentasikan sejarah dan proses penamaan Kabupaten Cilacap yang sesuai dengan budaya masyarakatnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan evidensi dari sumber-sumber yang didapat dari hasil studi pustaka, yakni berupa sumber dari catatan-catatan prasasti yang telah dihimpun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap tahun 2011, serta cerita rakyat yang berkaitan dengan sejarah toponimi “Cilacap” yang telah dihimpun oleh Badan Pendidikan, Pelatihan, Arsip, dan Perpustakaan Daerah Pemerintah Kabupaten Cilacap, serta sumber referensi lainnya yang berasal dari hasil penelitian dan buku yang terkait dengan sejarah Kabupaten Cilacap. Dengan demikian, metode penelitian ini dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penganalisisan data adalah metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan toponimi “Cilacap” berdasarkan perspektif linguistik dan sejarah berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan studi pustaka yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap tahun 2011, serta cerita rakyat yang berkaitan dengan sejarah toponimi “Cilacap” yang telah dihimpun oleh Badan Pendidikan, Pelatihan, Arsip, dan Perpustakaan Daerah Pemerintah Kabupaten Cilacap, serta sumber-sumber referensi lainnya yang membahas mengenai sejarah Kabupaten Cilacap, penulis dapat merunut historis penamaan Kabupaten Cilacap, yang akan dikaitkan dengan tinjauan kebahasaan.

#### *Perspektif Sejarah*

Berdasarkan sumber kesejarahan, pada abad ke-4 Masehi, wilayah Cilacap merupakan wilayah Kerajaan Tarumanegara yang membentang dari Selat Sunda. Pada abad ke-8 Masehi, adanya pembagian wilayah Tarumanegara menjadi dua sehingga wilayah Cilacap masuk ke dalam wilayah kerajaan Galuh. Wilayah Galuh membentang dari Sungai Citarum sampai Sungai Pamali di utara dan Sungai Serayu di selatan Cilacap. Tarumanegara menguasai wilayah Cilacap antara abad IV-VII dan Galuh antara abad VII-XV. Dalam kedudukannya sebagai kerajaan, Galuh berakhir sekitar abad ke-16 atau awal abad ke-17, beriringan dengan berakhirnya Kerajaan Sunda yang berpusat di Pakuan Pajajaran (Zuhdi, 1991). De Haan (1910, hlm. 68) menyatakan bahwa wilayah kekuasaan Galuh mencakup Banyumas dan Segara Anakan. Wilayah itu berkembang hingga meliputi Cilacap, Majenang, Dayeuhluhur,

dan Pegadingan. Berdasarkan data laporan tanggal 29 Februari 1809 yang ditunjukkan oleh de Haan (1910), berisi laporan bahwa wilayah kekuasaan Galuh mencakup Imbanegara, Pasir Panjang, Janggala, Kawasen, Cikembulan, Madura, dan Nusa Kambangan. Masyarakat ketika itu menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat Sunda pun masih tetap bertahan dan menetap di wilayah Kabupaten Cilacap meski masa kekuasaan Galuh di Cilacap sudah digantikan oleh kekuasaan Mataram. Hal ini terbukti hingga saat ini masih banyaknya penutur bahasa Sunda di wilayah Kabupaten Cilacap, yang dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa.

Sejak tahun 1629, kerajaan Mataram di Jawa menguasai Galuh. Penguasaan ini berakhir pada tahun 1705, dan pemerintah Hindia Belanda muncul menguasai Mataram sampai tahun 1942 (Zuhdi, 1991). Adanya kekuasaan Mataram terhadap wilayah Kabupaten Cilacap menjadikan adanya infiltrasi orang Jawa di wilayah Cilacap terus berlangsung sampai kini. Ketika wilayah Cilacap berada di bawah kekuasaan Mataram, orang Jawa banyak yang bermukim di Kawasan dan Cikembulan, yang berada di sekitar aliran sungai Citandui. Semakin lama, semakin banyak orang-orang Jawa bermukim di wilayah ini, dan persebarannya menuju utara (de Haan, 1910).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa adanya tiga kerajaan besar yang telah menguasai Cilacap, yaitu dua kerajaan besar di Pasundan, Tarumanegara dan Galuh, dan satu kerajaan besar di Jawa, Mataram. Tinjauan sejarah tersebut diperlukan sebagai informasi awal yang dapat digunakan dalam penelusuran toponimi “Cilacap”.

Nama “Cilacap” yang digunakan saat ini belum dikenal pada masa kerajaan Tarumanegara, Galuh, dan Mataram. Pada masa kerajaan Mataram, wilayah Kabupaten Cilacap saat ini lebih dikenal dengan nama Handaunan (saat ini Donan). Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap (2011), Handaunan disebut sebagai cikal bakal Cilacap berdasarkan Prasasti Salingsingan yang bertarih 2 Mei 880 Masehi. Zaman kerajaan Mataram Hindu (Mataram I) telah menyebut nama Raja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala yang bertahta sekitar tahun 856—882 Masehi, dan nama Handaunan. Hal ini menandakan bahwa cikal bakal Cilacap telah memiliki usia lebih dari 1.123 tahun.

Berdasarkan sumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap (2011), nama “Cilacap” adalah nama baru (relatif muda dibanding Donan) bagi kabupaten ini. Dalam naskah Bhujangga Manik tahun 1500 telah menyebut Donan Kalicung (saat ini Donan-Kalipucang), dan dalam peta François Valentijn tahun 1726, tetapi nama Cilacap belum disebut. Nama “Cilacap” baru disebut dalam peta Raffles dalam buku *A Map of Java*

mencantumkan nama “*Chelachap*” dan Donan. Peta Raffles tersebut dibuat pada zaman Pemerintahan Inggris di Jawa dan dilampirkan dalam buku *History of Java* yang pertama kali terbit pada tahun 1817. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa nama “Cilacap” baru muncul antara tahun 1726 (peta François Valentijn) dan 1817 (peta Raffles).

Berdasarkan sumber dari Arsip Sejarah Kabupaten Cilacap (1975), Handaunan (Donan) dahulu masih merupakan daerah hutan yang masih berbahaya karena masih banyak binatang-binatang buas dan masih sangat wingit, yang kemudian pada akhir abad ke XIV kedatangan rombongan dari Banyumas yang dipimpin oleh Raden Bei Tjakradimedja I yang menuju ke pantai selatan, setelah sampai di daerah sekitar Adireja menyusuri pantai yang merupakan sebuah teluk. Rombongan itu berhenti di tempat yang sudah buntu, di sebuah ujung dari lekukan pantai selatan. Ujung lekukan pantai di teluk itu menyerupai mata *bajak* (Jw-Wluku) yang orang menyebutnya “*cacab*”. Daerah inilah yang kemudian menjadi titik mula dari pembukaan hutan Donan di bawah pimpinan Raden Bei Tjakradimedja I yang menurut kabar rombongan itu sampai di tempat tersebut pada hari *Senen Pahing 27 tahun nawu kapitu mangsane*, atau pada hari Senin Pahing tanggal 1 Januari 1839. Rombongan pembuka hutan Donan itu membuat gubug-gubung sederhana di daerah ujung pantai yang dikenal sebagai “*tjongot wetan*” untuk beberapa waktu lamanya. Sejak masa pemerintah Raden Bei Tjakradimedja I, daerah Donan berangsur-angsur menjadi daerah yang ramai dan dapat dikatakan menjadi sebuah kota hingga nama “Donan” saat itu mulai dikenal juga dengan nama “Tlacap”.

Berdasarkan kedua sumber di atas, baik dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap (2011) maupun Arsip Sejarah Kabupaten Cilacap (1975), dapat ditarik kesimpulan bahwa nama “Handaunan” (saai ini Donan) adalah cikal bakal dari terbentuknya wilayah Kabupaten Cilacap. Ketika pembukaan hutan Donan pada tahun 1839, yang dipimpin oleh Raden Bei Tjakradimedja I, wilayah Kabupaten Cilacap ini sudah dididatangi oleh Pemerintah Hindia-Belanda dan Raden Tumenggung Tjakrawedana I adalah Bupati pertama Kabupaten Cilacap, yang diangkat oleh Pemerintah Hindia Belanda cq. Gubernur Jenderal sebagai Adipati “Tlacap” pada tanggal 6 Juli 1856. Jabatannya berakhir pada Februari 1873 karena meninggal secara mendadak. Bukti lain sudah adanya pemerintah Hindia Belanda di Cilacap, yaitu pada peta François Valentijn (1726) sudah disebut nama-nama sungai di Cilacap dan pada peta Raffles (1817) sudah mulai disebut nama “*Chelachap*” dan Donan.

### *Perspektif Linguistik*

Berdasarkan perspektif kebahasaan nama “Cilacap” berasal dari awalan *ci-*, kependekan dari kata *cai* ‘air’ dari bahasa Sunda, dan *tlacap* atau *lacap* ‘suara’ atau ‘bunyi-bunyian’ dari bahasa Jawa. *Tlacap* atau *lacap* juga berarti lancip atau tanah yang menjorok ke laut, yang sama artinya dengan kata *congot* (dalam bahasa Jawa).

Arti dari kata *tlacap* atau *lacap* dan *congot* tersebut berkaitan dengan masa sejarah pembukaan hutan Donan, yang menjadi cikal bakal Cilacap. Rombongan pembuka hutan Donan menyebut daerah ujung dari lekukan pantai selatan yang menyerupai mata *bajak*, tempat rombongan itu berhenti, disebut dengan “*cacab*”. Rombongan pembuka hutan Donan itu kemudian membuat gubuk-gubuk sederhana di daerah ujung pantai yang dikenal sebagai *tjongot wetan* untuk beberapa waktu lamanya. Oleh karena itu, awal mula “Cilacap” juga terkenal memiliki daerah ujung pantai yang terkenal dengan nama *congot wetan*. *Ci* berarti air dan *lacap* berarti tanah lancip yang menjorok ke (air) laut sehingga “Cilacap” berarti tanah lancip yang menjorok ke air laut.

Sementara ada pula yang mengatakan, “Cilacap” berasal dari kata *cacab*, yang dikenal oleh masyarakat Cilacap hingga kini sebagai cara menanam satu tanaman di lahan yang berair. Cara ini dikenal dengan “mencacab”. Kata *cacab* tersebut berasal dari bahasa Jawa, yang berarti mengarang, mencebur dalam air (Kamus Jawa Kuna Indonesia, 2011). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa apabila *tlacap*, *lacap*, atau *cacab* adalah asal kata dari kata “Cilacap”, maka dalam pemberian nama “Cilacap” masyarakat Cilacap, terutama masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Cilacap, memandang bahwa “air” adalah hal yang penting dalam kehidupan mereka karena nama dapat menjadi sebuah harapan, cita-cita, dan doa dari pemberi nama bagi tempat yang dinamainya tersebut.

Selanjutnya, imbuhan *ci-* yang digunakan sebagai awalan nama “Cilacap” tersebut dapat menjadi indikasi bahwa dahulu pada proses penamaan “Cilacap” tersebut terpengaruh oleh kultural masyarakat Sunda. *Ci* dalam bahasa Sunda berarti air. Masyarakat Sunda sangat erat kaitannya dengan sistem penamaan tempat, baik nama kampung, desa, kecamatan, kota, kabupaten, maupun nama sungai, jalan, air terjun, dan gunung, yang menggunakan istilah yang berhubungan dengan air (hidrografis). Oleh karena itu, awalan *ci-* pada nama “Cilacap” dapat menjadi indikasi bahwa adanya hubungan kultural masyarakat di Kabupaten Cilacap dengan masyarakat Sunda.

Apabila meninjau kembali sejarah Cilacap, pada mulanya wilayah Cilacap ini merupakan wilayah kekuasaan dua kerajaan besar di Pasundan, yaitu Tarumanegara dan Galuh, sebelum masa kekuasaan kerajaan Mataram di Jawa menduduki wilayah Kabupaten

Cilacap. Oleh karena itu, orang-orang Sunda yang ada sejak zaman kerajaan Pasundan menduduki wilayah Cilacap masih menetap di wilayah tersebut hingga kini. Oleh karena itu, adanya penggunaan awalan *ci-* pada nama “Cilacap” menandakan orang Sunda yang ada di Cilacap turut andil dalam pemberian nama tersebut karena awalan *ci-* pada “Cilacap” itu merupakan bentuk pengaruh yang erat dari kultural masyarakat Sunda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toponimi “Cilacap” menyimpan cerminan kebudayaan yang ada di dalamnya, yaitu adanya dua budaya sekaligus, yakni budaya Jawa dan budaya Sunda, yang ada di Kabupaten Cilacap mulai sejak kerajaan-kerajaan di Pasundan dan kerajaan di Jawa yang menguasai wilayah Cilacap, hingga masa kolonial Hindia Belanda. Kehidupan yang terjalin rukun masyarakat Cilacap, yang terdiri dari masyarakat Jawa dan Sunda tersebut dapat terjalin hingga saat ini. Kehidupan rukun tersebut dapat terlihat dari pemberian nama “Cilacap” yang menggunakan dua unsur kata, dari dua bahasa yang berbeda, yaitu awalan *ci-* ‘air’ dalam bahasa Sunda dan *tlacap*, *lacap*, atau *cacab* dalam bahasa Jawa.

## **Penutup**

Toponimi “Cilacap” melalui proses dan waktu yang sangat panjang. Nama “Cilacap” yang ada pada saat ini merupakan nama yang relatif lebih muda dari nama “Handauan” (saat ini Donan). Donan adalah cikal bakal terbentuknya Cilacap. Nama “Cilacap” di dalamnya terkandung dua budaya yang berbeda, yaitu budaya Sunda dan budaya Jawa. “Cilacap” berasal dari kata *ci* kependekan dari kata *cai* ‘air’ dalam bahasa Sunda, dan *tlacap* atau *lacap* yang berarti suara, bunyi-bunyian, atau tanah yang menyorok ke (air) laut, dalam bahasa Jawa. Bahkan, ada pula yang mengatakan berasal dari kata *cacab* dalam bahasa Jawa yang berarti cara menanam satu tanaman ke dalam air. Untuk mengetahui asal mula pembentukan nama “Cilacap” tersebut dilakukan melalui perspektif sejarah yang dikaitkan dengan linguistik. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa masyarakat Cilacap terdiri dari masyarakat Sunda dan masyarakat Jawa, yang sudah dapat hidup berdampingan sejak zaman kerajaan Tarumanegara dan Galuh di Pasundan dan kerajaan Mataram di Jawa menguasai wilayah Cilacap, serta sejak masa pemerintahan Hindia Belanda di Jawa. Masyarakat Cilacap memandang “air” sebagai salah satu sumber kehidupan yang penting dalam kehidupan mereka sehingga pertimbangan dalam pemberian nama “Cilacap” ini menggunakan unsur-unsur yang berkaitan dengan “air”.

## **Daftar Acuan**

- Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP). 2003. *Buku Panduan Survei Toponimi Pulau-pulau di Indonesia*. Jakarta.
- Darheni, Nani. 2010. Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik. *Linguistik Indonesia Tahun ke-28*. No.1, Februari, hlm. 55—67.
- de Haan, F. 1910. *Priangan I & III: de Preanger-Regentschapperi onder het Nederlansch Bestuur tot 1811*. Weltevreden: Bataviaash Genootschap van Kunsten en wetenschappen.
- Dinas Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap. 2011. *Sejarah Kabupaten Cilacap*. Lembaga Basa dan Sastra Sunda (LBBS).1995. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Tim Penyusun Sejarah Cilacap. 1975. *Buku Sejarah Cilacap*. Cilacap: Pemerintah Kabupaten Daerah Tk.II.
- Yulius, I.R. Suhelmi dan M.Ramdhan. Identifikasi Pulau di Muara Sungai Berdasarkan Kaidah Toponimi. *Forum Geografi*. Vol.28, No.1 Juli 2014, p. 43—56.
- Zoetmulder, P.J. 2011. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhdi, Susanto. 1991. *Perkembangan Pelabuhan dan Kota Cilacap Jawa Tengah 1830—1940*. Jakarta: Tesis Fakultas Sastra Universitas Indonesia.